

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU BERPACARAN REMAJA SMP

Eka Fajrina Haryati

Universitas PGRI Semarang
ekafajrina99@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu fase remaja yaitu rasa ketertarikan terhadap lawan jenis disertai rasa ingin memiliki. Pengaruh kemajuan teknologi dan memudarnya kontrol sosial masyarakat, sehingga perubahan besar dirasakan oleh remaja karena mereka cenderung lebih banyak mengikuti trend tanpa memikirkan resiko baik buruknya, termasuk dalam perilaku berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku berpacaran dan upaya mencegah remaja SMP berpacaran. Upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai apa yang dikehendaki. Jenis yang digunakan dalam artikel ini metode survey. Hasil artikel menunjukkan bahwa perilaku berpacaran yang dilakukan siswa diantaranya jalan berdua, mengobrol, bercanda, berpelukan, dan meraba. Menurut hasil penelitian, upaya dalam menangani remaja berpacaran ada 3 yaitu preventif, kuratif, dan pembinaan. Namun, upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mencegah penyimpangan berpacaran adalah cenderung dengan upaya preventif, berupa layanan informasi secara klasikal dengan media video terkait bahaya pacaran pada remaja awal untuk membina dan mengendalikn siswa dengan baik serta mengadakan surat perjanjian dan sosialisasi.

Kata Kunci: Pacaran, Remaja Berpacaran, Upaya Pencegahan.

ABSTRAK

One phase of adolescence is a sense of attraction towards the opposite sex accompanied by a sense of belonging. The influence of technological progress and waning social control of the community, so that major changes are felt by adolescents because they tend to follow more trends without thinking about the risks of good and bad, including dating behavior. This study aims to determine dating behavior and efforts to prevent junior high school dating. The effort is an effort made to achieve what is desired. The type used in this article is the survey method. The results of the article show that dating behavior by students includes walking together, chatting, joking, hugging, and feeling. According to the results of the study, there were 3 attempts to deal with teenage dating, namely preventive, curative, and coaching. However, the efforts made by counseling guidance teachers to prevent dating irregularities are likely to be preventive efforts, in the form of classical information services with video media related to the dangers of dating in early adolescents to foster and control students well and hold letters of agreement and outreach.

Keywords: Dating, Teen Dating, Prevention Efforts.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang merupakan periode kehidupan paling banyak terjadi konflik pada diri seseorang. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan penting baik fisik maupun psikis. Masa ini menuntut kesabaran dan pengertian yang luar biasa dari orang tua (Sarwono, 2011, hlm.23). Pergaulan yang seringkali remaja lakukan dalam masa pubertas mereka sebut dengan pacaran. Para remaja sekarang dengan bebas bergaul antar jenis. Pergaulan ini telah lumrah di sekolah dan masyarakat bahwa pergaulan sepasang manusia yang berlainan jenis itu dapat mendidik naluri, menahan nafsu syahwat, dan akan menjadikan pertemuan perempuan dan laki-laki sebagai sesuatu yang biasa. Pada kenyataannya tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Tidak hanya itu perilaku berpacaran seringkali dijadikan sebagai alat untuk melampiaskan kebutuhan seksual dengan alasan untuk mempererat rasa cinta kasih antar pasangan.

Fakta yang ada di lingkungan sekolah siswa tingkat SMP sudah banyak yang berpacaran, sehingga bisa mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Pada usia remaja SMP, mereka seharusnya berkonsentrasi dalam belajar dan orang tua berperan untuk memberikan arahan, pengertian serta motivasi kepada anaknya. Pacaran merupakan menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (Mulyati, 2012, hlm.12). Perilaku berpacaran merupakan hal yang normal menurut tinjauan psikologi. Namun banyak remaja yang mengekspresikan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang dilarang oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Lingkungan adalah sumber utama yang paling berpengaruh pada perilaku remaja, selain itu ada pengaruh teman sebaya yang paling banyak yang bisa memberikan contoh bagi teman untuk berperilaku menyimpang.

Hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja didapatkan 28% dari remaja pria dan 27% remaja wanita menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) yang dikutip oleh Istiqomah (2016, hlm.126) menunjukkan bahwa usia pertama kali remaja Indonesia berpacaran yaitu pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja yang tidak sehat sebanyak 92% remaja pernah berpegangan tangan saat berpacaran, 82% remaja pernah melakukan ciuman, 63% remaja saling meraba bagian sensitive dengan pasangan pada saat pacaran. Adanya perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan remaja untuk mengarah pada perilaku menyimpang.

Penyimpangan perilaku adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang melanggar aturan dan norma yang telah ditetapkan seperti peraturan yang telah dibuat oleh orangtua, sekolah, dan norma-norma di dalam masyarakat (Susanti, 2015, hlm.2). Perilaku

menyimpang yang dimaksud dalam hal ini seperti berpegangan tangan, berpelukan, ciuman (Muhartini, 2015, hlm.15) bahkan melakukan hubungan layaknya suami istri. Adapun penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang berpacaran yaitu kurangnya kontrol orangtua dan komunikasi terbuka masalah seksual kepada anak, pengaruh teman sebaya dan kesempatan melakukannya (Husein, 2015, hlm.88). Faktor remaja melakukan penyimpangan dalam berpacaran karena merasa cinta pada kekasihnya dan takut karena diancam jika menolak ajakannya meskipun menjalin hubungan selama 3 jam.(Okenews, 2018).

Menurut hasil penelitian Anisa Catur Wijayanti dan Robi“I Pahlawan (2017, hlm.208) terdapat peran teman sebaya yang kurang baik sejumlah 72orang (60%), dan teman sebaya yang bersikap baik48 orang (40%). Diketahui bahwa remajayang memiliki teman sebaya yang kurang baikmemiliki 0,131 kali lebih berisiko untukmelakukan perilaku pacaran berisiko dari padaremaja yang memiliki teman sebaya yangberperilaku baik. Menurut Desmita (2013, hlm. 222-223), perubahan fisik pada remaja selama masa pubertas mengakibatkan munculnya dorongan seksual dalam diri remaja. Remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti aktivitas berpacaran (dating), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual.

Membahas tentang masa remaja maka tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling harus menjalankan tugas dan tanggung jawab secara serius dalam mengawasi dan mengontrol anak baik yang bersifat intern maupun ekstern. Namun apabila perilaku anak sudah jauh menyimpang dibutuhkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Pencegahan dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran pada siswa. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok serta layanan mediasi agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan memperbaiki hubungan (Putra, 2015, hlm.38).

Artikel ini ditujukan untuk menggali informasi dan mencegah perilaku pacaran pada siswa. Dalam artikel ini peneliti hanya fokus pada remaja awal SMP yang berpacaran untuk mencegah agar tidak menyimpang dan terhindar dari berbagai dampak negatif. Perilaku menyimpang ini merupakan masalah yang serius dan harus ditangani oleh pihak-pihak berwenang dan berkewajiban untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengungkap tentang “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Pada Remaja SMP”.

Pacaran

Perilaku berpacaran merupakan hal yang normal menurut tinjauan psikologi. Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012, hlm.83) menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat. Menurut Degenova & Rice (dalam Luqman el-Hakim, 2014, hlm.4) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Stenberg (dalam Luqman el-Hakim, 2014, hlm.4) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen. Pacaran juga dapat diartikan sebagai

proses dua orang manusia yang tertarik, ingin saling mengenal dan menginginkan hubungan yang lebih erat lagi, ditandai dengan adanya gairah dan keintiman baik secara fisik maupun emosional (Lestari, Nurjanah & Martunis, 2018, hlm.43). Menurut Daud (2016, hlm.5) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Perilaku berpacaran merupakan aktivitas remaja yang berhubungan dengan adanya ketertarikan fisik dan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah, dengan tujuan saling mengenal masing-masing individu dari kedua lawan jenis.

Kemajuan zaman dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan budaya luar mudah masuk ke Indonesia, terutama budaya barat yang pergaulannya bebas dan ditiru anak-anak Indonesia tanpa memikirkan sesuai atau tidaknya dengan kebudayaan Indonesia. Gaya pacaran sehat menurut Iwan (2010, hlm.60) Pacaran yang sehat adalah pacaran yang baik serta dapat diakibatkan oleh 4 faktor antara lain sehat secara fisik, sehat secara psikis, sehat secara sosial, dan sehat secara seksual. Gaya pacaran tidak sehat (KNPI) merupakan singkatan dari *kissing, necking, petting, intercourse*. Adapun karakteristik dalam berpacaran diantaranya sering berjalan berdua, mengirim surat, mengobrol, berpegangan tangan, berciuman. Anak yang berpacaran terlihat sangat berbeda dari anak-anak yang tidak berpacaran, baik dari gayaberbicara yang seolah-olah percaya diri, cara berjalan, penampilan maupun keseharian.

Menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011, hlm.219), tujuan berpacaran dalam kehidupan remaja adalah sebagai hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, dan pemilihan teman hidup. Alasan berpacaran, yaitu untuk memperoleh kesenangan, membangun intimacy, meningkatkan status, memilih jodoh, ataupun sebagai alat pemuas kebutuhan seksual (Randall, dalam Kisriyati, 2013, hlm.3). Tujuan berpacaran antara lain, menemukan pasangan yang sepadan, menemukan orang yang dapat menghadapi kelemahan, menemukan orang yang dapat mendorong, menguatkan, dan menyemangati, membuat komitmen dan rencana untuk masa depan. Remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, tidak mengikuti perubahan zaman, dan dianggap kurang pergaulan (Setiawan & Nurhidayah, 2012, hlm.60). Menurut Muuss (dalam Alfiani, 2014, hlm.2) pacaran dapat meningkatkan kesempatan pada remaja untuk mempelajari aturan sosial yang baru mengerti bagaimana menerima diri sendiri atau pasangan seksualnya.

Menurut Daud (2016, hlm.19) bentuk perilaku pacaran yang biasa dilakukan oleh para remaja meliputi tindakan jalan berdua, mengobrol, bercanda hingga ke hal-hal yang negatif seperti berpelukan, ciuman, meraba-raba pasangannya. Menurut Sternberg (dalam Myers, 2012, hlm.159) suatu hubungan cinta yang ideal terdiri dari keseimbangan antara tiga buah komponen yaitu intimacy, passion, dan commitment. Apabila hanya salah satu atau salah dua darikomponen-komponen tersebut yang dominan maka hubungan yang ada tidak ideal karena pasti ada ketimpangan.

Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Pacaran

Remaja melakukan pacaran karena banyak hal yang mendasarinya, menurut Luqman el-Hakim (2014, hlm.12) diantaranya Globalisasi Indonesia, yaitu maraknya teknologi canggih, melemahnya kontrol lingkungan, bergesernya nilai dan fungsi keluarga, kurang perhatian orang tua, kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurang terarahnya metode pendidikan seksual bagi remaja, keinginan besar remaja untuk mencoba-coba. Faktor remaja melakukan perilaku pacaran menurut Subekti (2018, hlm.76) yaitu Faktor lingkungan keluarga, karena sikap keluarga yang kurang mengawasi pergaulan anaknya karena sibuk bekerja, faktor pergaulan, faktor media sosial, faktor ingin coba-coba, faktor teman sebaya karena remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor agama.

Maraknya berbagai sarana melalui media seperti kamus khusus dewasa, novel, games, situs pornografi di internet yang sangat melimpah, iklan, video klip, film yang beredar saat ini selalu memperlihatkan adegan berpacaran anak sekolah, menjadikan remaja untuk mengikuti di kehidupan nyata. Tidak hanya itu kurangnya kontrol orang tua dalam mengawasi lingkungan sosial anak sekolah menjadikan remaja merasa bebas dalam berperilaku pacaran. Akibat lingkungan yang tidak baik seperti pergaulan dengan teman sebaya yang tidak terkontrol, kurangnya pemahaman moral dan agama, kemajuan teknologi dan kebebasan media menjadi faktor timbulnya perilaku berpacaran yang tidak benar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong adanya perilaku pacaran berasal dari dalam diri individu, perkembangan teknologi, orang tua dan teman sebaya. Dan semua itu nampaknya berporos pada satu, yaitu ketidakstabilan emosi atau kekurangmampuan mengendalikan diri.

Dampak Remaja Awal Berpacaran

Menurut el-Hakim, (2014, hlm.44) Perilaku dalam pacaran memiliki dampak positif dan negatif, yaitu a) Dampak Positif Pacaran ialah Prestasi belajar bisa meningkat, Pergaulan tambah meluas, mengisi waktu luang, perasaan aman, tenang, nyaman dan terlindung, tambah dewasa, menghindari stres, proses perkenalan, Pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya. b) Dampak Negatif Pacaran Tidak Sehat ialah Prestasi belajar bisa menurun, Pergaulan sosial menyempit Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain, keterkaitan pacaran dengan seks kuat, penuh masalah sehingga berakibat stress, kebebasan pribadi berkurang, menjadikan hidup boros, akan melemahkan daya kreatifitas dan menyulitkan konsentrasi, karena pikiran hanya tertuju kepada pacarnya.

Dampak dari pacaran terdapat dampak positif dan negatif menurut Afriansyah (2017, hlm.4) dampak positifnya ialah 1) pacaran dapat menjadi motivasi untuk mendorong siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar, 2) pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran banyak melibatkan interaksi dengan orang lainnya, 3) aktifitas pacaran dapat menjadi produktif, jika kegiatan pacaran diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, 4) hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati) yang terbentuk kedalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi. Dampak negatifnya ialah 1) pacaran dapat menghilangkan konsentrasi belajar, 2) pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran hanya melakukan kegiatan berdua, sehingga pergaulan tambah menyempit, 3) penuh masalah

sehingga berakibat stress 4) kebebasan pribadi berkurang, interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdua dengan pacar.

Dampak teman sebaya bagi remaja lebih besar dampaknya daripada peran orang tua dan guru terutama dalam membentuk perilaku pada remaja (Irmawati, 2013, hlm.49).Berpacaran dapat menimbulkan kegelisahan dan ketidakpastian yang diakibatkan tidak adanya hukum jelas yang mengatur perilaku pacaran ini. Selain itu, pacaran memiliki dampak negatif lain seperti mengganggu psikologis, mengurangi waktu interaksi bersama keluarga, teman, maupun kemasyarakatan, Selain itu banyak kasus hamil diluar nikah, bunuh diri, dll yang intinya pacaran banyak merusak interaksi sosial. (Kompasiana, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pacaran yang tidak sehat tidak dilakukan oleh siswa yang masih bersekolah, khususnya yang masih SMP dan walaupun pacaran masih mereka lakukan diharapkan pacarannya sehat, dalam arti dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademiknya, pengenalan terhadap orang tua dan keluarga masing-masing untuk menambah hubungan sosialnya untuk menyambung tali silaturahmi dengan masing-masing keluarga yang bersangkutan.

Upaya Guru BK Mencegah Perilaku Berpacaran

a. Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok menurut Prayitno, (2013, hlm.92). Pada dasarnya, bimbingan dan konseling juga merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal, baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, setatus sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interprestasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang diakibatkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya. Fungsi pokok bimbingan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi

pemeliharaan, dan fungsi pembangunan. Sedangkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan.

b. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Upaya guru Bimbingan dan Konseling merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah dan memecahkan suatu persoalan. Sehingga dengan adanya upaya guru Bimbingan dan Konseling dapat ditemukannya jalan keluar dalam suatu persoalan tersebut. Demi mengatasi permasalahan remaja berpacaran, Guru Bimbingan dan Konseling juga mendampingi siswa dengan memberikan layanan informasi pada saat jam pelajaran bimbingan dan konseling di kelas. Layanan informasi ini bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Guru bimbingan dan konseling juga melakukan upaya kuratif, upaya pembinaan, upaya preventif bagi siswa yang belum menyimpang. Pelaksanaan konseling individu dalam upaya pembinaan dan terakhir upaya preventif dengan memberikan penyuluhan untuk siswa yang belum melakukan penyimpangan serta mengadakan surat perjanjian (Subekti, 2018, hlm.126). Upaya mencegah perilaku menyimpang berpacaran dilakukan dengan cara menghimbau, memberikan informasi kepada siswa, memberikan pemahaman melalui layanan klasikal dan bimbingan kelompok serta sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti PIK-R, BNN, Puskesmas, dan BKKBN. (Nisak, 2020, hlm.37).

Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu di rumah tangga (keluarga), di sekolah dan di masyarakat. Upaya preventif merupakan upaya guru bimbingan dan konseling untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Dalam artikel ini, peneliti hanya fokus pada upaya preventif guru bimbingan dan konseling di sekolah, 1) Guru diharapkan memahami aspek-aspek psikis murid, dalam hal ini guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu lainnya yaitu psikologi perkembangan, bimbingan konseling, serta ilmu mengajar. Akan memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya dengan adanya ilmu. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang berwibawa serta mampu bergaul secara baik dengan guru-guru umum lainnya; 2) Mengintensifkan bagian bimbingan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini; 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam hal membimbing murid; 4) Melengkapi fasilitas pendidikan; 5) Perbaiki ekonomi guru (Marlynda, 2017, hlm.47).

Berdasarkan penelitian Ryan, Millstein, dan Irwin, bahwa remaja membutuhkan informasi mengenai perkembangan awal saat memasuki usia pubertas. Perubahan biologis lebih banyak ditanyakan oleh seorang anak pada masa pubertas. Namun, mungkin banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa anak perlu mendapatkan informasi-informasi mengenai perubahan-perubahan yang mereka alami pada masa ini. Menurut Tohirin (2013, hlm.142) berpendapat bahwa “ layanan informasi merupakan usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses

perkembangan anak muda.” Menurut Sofyan (2015, hlm.23) layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Menurut Tohirin (2013, hlm.144) mengemukakan bahwa ada beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah, hlm. a) ceramah, tanya jawab dan diskusi, b) melalui media, c) acara khusus, d) narasumber. Layanan informasi perlu direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Layanan informasi wajib diberikan kepada siswa agar dapat mengetahui informasi tentang manfaat dan akibat buruk dari tindakan siswa yang diambil. Tujuan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan informasi adalah untuk mencegah timbulnya permasalahan atau perbuatan-perbuatan yang tidak baik dalam pemberian layanan informasi seorang guru bimbingan dan konseling mampu menerapkan asas-asas yang terdapat dalam layanan informasi untuk kelancaran kegiatan layanan informasi. Harapan dengan diberikannya layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling tentang bahaya pacaran pada remaja, akan membantu siswa dalam mencegah penyimpangan dalam berpacaran.

Pada masa orientasi siswa baru, guru bimbingan dan konseling mengadakan penyuluhan untuk memberikan pengertian kepada siswa tentang masa remaja dan juga reproduksi agar siswa tidak terjerumus dalam gaya berpacaran yang bebas. Penyuluhan ini dapat dilakukan dan bekerjasama dengan beberapa lembaga yang bergerak dibidang penyuluhan kesehatan, seperti Puskesmas. Penyuluhan oleh lembaga dapat dilakukan di aula sekolah dengan mengumpulkan seluruh siswa baru pada saat awal masuk sekolah dan melakukan pemisahan tempat duduk antara putra putri pada saat event-event yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Materi yang di berikan seperti cara bergaul yang sehat, berkaitan reproduksi atau perkembangan remaja, serta materi lain yang berkaitan dengan hubungan sosial. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan dalam pemberian sosialisasi berkaitan pacaran pada remaja sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara efektif dan efisien. Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Beberapa cara dalam mencegah siswa bermasalah, meliputi , hlm.

- a. Pengenalan awal tentang kasus
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah
- c. Penjelajahan yang lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus
- d. Mengusahakan upaya-upaya untuk mencegah sumber pokok permasalahan. Prayitno dan Erman Amti (2013, hlm.77)

Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah memberikan layanan pendidikan moral atau agama yang cukup. Hal ini diharapkan dapat membentengi remaja dari penyimpangan perilaku yang berujung kepada seks bebas di kalangan remaja. Agar remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, guru bimbingan dan konseling wajib

memberikan pendidikan seks kepada siswa. Guru bimbingan dan konseling meminta bantuan wali kelas agar pada saat perwalian dengan orang tua siswa, wali kelas menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya perhatian serta teladan dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini sangat diperlukan oleh seorang remaja, agar mereka terhindar dari penyimpangan perilaku berpacaran yang menjurus kepada seks bebas. (Firosad, 2016, hlm. 75).

METODE

Pada artikel ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang berupa buku-buku, jurnal, data google form, maupun internet. Subjek penelitian dari guru bimbingan dan konseling dengan kuota sampling yang berjumlah 40. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya-upaya guru bimbingan dan konseling di beberapa SMP dalam mencegah perilaku siswa yang berpacaran agar tidak menyimpang. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara melalui google form terkait remaja berpacaran dan upaya pencegahannya yaitu upaya preventif, dengan cara memberikan alamat link google form kepada Guru BK. Data yang terkumpul disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti rumuskan yaitu mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jawaban upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran di SMP antara lain, hlm. guru membuat program tentang cara bersosialisasi yang baik sebanyak 18 orang atau sebesar 45%, guru memberi informasi cara bergaul agar di senangi kelompok melalui bimbingan sebanyak 6 orang atau sebesar 15%, guru mengadakan kotak masalah atau kotak tanya sebanyak 3 orang atau sebesar 7%, guru mengadakan konseling individu sebanyak 9 orang atau sebesar 23%, guru memberikan contoh yang baik sebanyak 4 orang atau sebesar 10%. Hasil tersebut terlihat bahwa upaya preventif guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran yang paling sering dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah membuat program tentang cara bersosialisasi yang baik dengan lawan jenis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan secara mendalam tentang bersosialisasi untuk tidak melakukan tindakan yang merujuk pada perilaku berpacaran yang tidak sehat.

Pembahasan

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas membimbing siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karir siswa. Selain itu upaya guru bimbingan konseling juga penting dalam pelayanan konsultasi perorangan yang sangat erat kaitannya dalam

pelaksanaan upaya pencegahan perilaku berpacaran. Menurut hasil penelitian, arti pacaran menurut guru bimbingan dan konseling, Pacaran pada hakekatnya masa dimana individu berbeda jenis kelamin yang saling mencintai, dan mencoba untuk mencari titik kesamaan atau kecocokan. Kemudian bisa berlanjut ke tingkat yang lebih serius yaitu tunangan. Pacaran ini mulai muncul pada masa awal pubertas, perubahan hormon dan fisik yang menjadi pemicu setiap individu mulai tertarik pada lawan jenis” (Aden, 2010., hlm. 83). Namun saat ini pacaran sudah menjadi kebiasaan yang tidak baik, sehingga mereka tanpa rasa malu melakukan perbuatan yang tercela. Gaya pacaran remaja zaman sekarang kebanyakan tidak memperhatikan batas-batas normanya, cenderung dipengaruhi oleh nafsu birahi bahkan di tempat umum remaja tanpa malu memperlihatkan kemesraan dan mengabaikan sopan santun.

Untuk mulai pacaran, perkembangan psikologis, kematangan mental, dan kedewasaan yang menjadi kunci untuk membangun hubungan romantis dengan orang lain secara sehat dan bertanggung jawab. Perilaku berpacaran pada remaja awal sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena saat ini remaja menganggap pacaran merupakan ajang untuk saling mengeksplor sumber daya pasangannya, padahal belum tentu menjadi pasangan hidupnya kelak (El-Hakim, 2014, hlm.46). Individu menilai hubungan pacaran merupakan sarana dimana adanya persahabatan, mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Sedangkan Al-Adawiyah (2010, hlm.29) memaparkan pacaran sebagai cara mengekspresikan perasaan suka pada lawan jenis, dan ditindak lanjuti dengan perilaku-perilaku yang dianggap romantis dan kemudian publik memberikan pengakuan. Menurut Lesteri (2015, hlm.16) Perubahan pola perilaku remaja yang cenderung mengarah gaya pacaran ke perilaku seksual. Hal ini karena adanya perubahan perilaku gaya pacaran dari generasi yang berbeda. Pada zaman dahulu gaya pacaran diasumsikan tanpa ada perkenalan tetapi langsung dijodohkan sampai akhirnya ke jenjang pernikahan, disaat sekarang pacaran dianggap sebagai trend dalam pergaulan teman sebaya dan menganggap pacaran hanya sebatas permainan.

Berdasarkan hasil wawancara melalui google form dapat diketahui bahwa faktor yang mendorong siswa SMP berpacaran itu dari faktor genetik dan rasa ingin di akui dalam lingkungan sosialnya, faktor yang berasal dari dalam diri individu, perkembangan teknologi, orang tua (kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga) dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat dan adanya rasa ingin tahu yang besar antar lawan jenis. Menurut guru bimbingan dan konseling di beberapa SMP dampak dari remaja awal yang sudah berpacaran itu adalah menurunnya motivasi dan prestasi belajar, malas belajar, malas sekolah. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mencegah pacaran yaitu dengan layanan informasi dan sosialisasi secara klasikal terkait materi dan video dampak negatif pacaran di masa depan dan motivasi untuk berprestasi dan tentang cara bergaul yang baik dengan lawan jenis, dengan seperti itu anak bisa mampu memahami terlebih dahulu. Media video adalah sarana atau alat yang menyajikan informasi pesan dalam bentuk suara dan visual. Dari 40 guru bimbingan dan konseling kecenderungan dalam memberikan layanan informasi dilakukan secara klasikal. Dilakukan secara klasikal karena ditujukan kepada semua siswa, tidak hanya ditujukan bagi siswa yang sudah berpacaran, namun juga ditujukan kepada siswa yang belum berpacaran. Langkah selanjutnya guru bimbingan dan konseling melibatkan siswa aktif dalam berbagai

kegiatan sekolah dan kegiatan pengembangan diri yang memungkinkan waktunya tersita untuk kegiatan sekolah. Lalu melakukan sosialisasi tentang materi seputar pacaran kepada siswa dan membuat larangan berpacaran. Sementara itu, dari peraturan sekolah untuk anak berpacaran adalah sama sekali tidak diperbolehkan siswa siswi berpacaran, karena hal tersebut hanya akan menumbuhkan masalah. Dari peraturan di sekolah tentang siswa-siswi yang berpacaran itu dengan memberikan sebuah arahan kepada peserta didik dan diberikan panisment bagi yang melanggarnya berupa skorsing dan pemanggilan orang tua.

Untuk menunjang keberhasilan mencegah perilaku berpacaran pada siswa SMP, Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu upaya kuratif, upaya pembinaan, dan upaya preventif bagi siswa yang belum menyimpang. Upaya kuratif meliputi konselor sebaya dengan mengandalkan siswa yang peduli terhadap temannya. Upaya pembinaan yang terdiri dari konseling individu, dan terakhir melakukan upaya preventif bagi siswa yang belum menyimpang. Kecenderungan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan upaya preventif yang merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah agar siswa dapat bertahan dan tidak melakukan penyimpangan dalam hal berpacaran. Upaya preventif ini dapat dilakukan dengan pengadaan surat perjanjian dan mengadakan penyuluhan dari lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan sekolah. Surat perjanjian ini berisikan pernyataan bahwa selama menjadi siswa di sekolah, maka siswa dilarang menggunakan narkoba serta dilarang untuk hamil ataupun menikah. Adanya surat perjanjian agar siswa tidak berinisiatif untuk berperilaku yang tidak baik tersebut. Apabila peserta didik menunjukkan perubahan atau berbuat demikian, guru bimbingan dan konseling mengambil tindakan untuk memanggil orang tua peserta didik yang bersangkutan.

Penelitian Lilies Marlynda tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa, dan hasil penelitiannya adalah Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran meliputi tiga hal, yaitu upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan (Marlynda, 2017, hlm.45). Lalu Penelitian yang dilakukan Penelitian Novie Kurniawati tentang perilaku berpacaran pada remaja usia madya di daerah merangin di kota jambi. Hasil penelitian ini yang menunjukkan persepsi pacaran remaja madya, yaitu ada hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan yang sama, jawaban terbanyak yang diisikan oleh partisipan adalah mengobrol, berpegang tangan, bercanda, melirik pasangan, makan berdua, pelukan, ciuman kening, ciuman bibir dan jalan-jalan. Adapun perbedaannya di variabel pertamanya, novie kurniawati meneliti tentang perilaku berpacaran pada remaja usia madya sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah upaya mencegah perilaku berpacaran pada remaja usia awal/SMP agar tidak menyimpang. Menurut guru bimbingan dan konseling dalam pembahasan artikel ini upaya yang tepat untuk mencegah perilaku berpacaran pada siswa SMP adalah upaya preventif agar siswa tidak melakukan penyimpangan dalam berpacaran. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya di sekolah dengan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh peserta didik sesuai dengan tanggung jawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, remaja mulai mengenal cinta setelah pubertas. Tetapi pacaran pada anak remaja harus bersifat sehat dan positif, Perilaku berpacaran merupakan aktivitas remaja yang berhubungan dengan adanya ketertarikan fisik dan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah, dengan tujuan saling mengenal masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Faktor utama remaja berpacaran adanya ketidakstabilan emosi atau kekurangmampuan mengendalikan diri. Upaya menangani remaja berpacaran terdapat tiga upaya yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan. Namun, kecenderungan dalam upaya mencegah perilaku menyimpang berpacaran yaitu upaya preventif dengan cara menghimbau, memberikan informasi kepada siswa, memberikan pemahaman melalui layanan klasikal terkait materi dan video dampak negatif pacaran di masa depan, motivasi untuk berprestasi dan membuat program cara bergaul yang baik dengan lawan jenis. Pacaran dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja, akan tetapi dilain pihak sisi negatifnya juga banyak.

Maka dapat penulis sarankan pihak sekolah diharapkan lebih tegas dalam memberikan peraturan, peringatan, teguran ataupun sanksi kepada siswa yang melakukan perilaku pacaran yang menyimpang. Untuk siswa jika merasa pacaran tidak memberikan efek positif maka lebih baik tidak melakukan pacaran dan mengalihkannya dengan menambah kegiatan positif, dengan tidak meninggalkan hubungan dengan lawan jenis. Kendala yang sering ditemui dalam permasalahan ini adalah kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua. Untuk penulis berikutnya artikel ini bisa memberikan wawasan dan pengetahuan untuk penulisan artikel yang lebih bermakna bagi dunia pendidikan pada umumnya, sehingga guru bimbingan dan konseling memiliki banyak upaya untuk mencegah perilaku pacaran. Khususnya untuk pengembangan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk layanan informasi agar siswa memiliki bekal tentang pendidikan remaja, seperti pemberian sosialisasi tentang bahaya pacaran pada siswa dengan *Interactive Media* yang berupa buku cerita.

REFERENSI

- Aden, R. (2010). *Ketika Remaja & Pubertas Tiba*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Afriansah, A. B. 2017. *Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar*. Artikel. UNP Kediri. 1-8
- Al-Adawiyah, R. & Syamsuddin, H. (2010). *Pacaran? Ih Gak Banget*. Surakarta : Afra Publishing.
- Alfiani, D.A. (2014). *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Batubara, J. R. (2016). *Adolescent development (perkembangan remaja)*. Sari Pediatri, 12(1), 21–9.
- BKKBN. (2015). *Pedoman pengelolaan pusat informasi dan konseling remaja dan mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Daud, M. (2016). *Perilaku Pacaran Dikalangan Remaja SMP Negeri 1 Belat di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun*. Naskah Publikasi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung, hlm. Rosda Karya.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- El-Hakim, Luqman, (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, Pekanbaru Riau, hlm. Zanafa Publishing.
- Fatimah, W. N., & Muis, T. (2015). Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 5(1).
- Firosad, A.M. 2016. Peran Guru BK dalam Upaya Menangani Penyimpangan Seksual Siswa. *Jurnal uinib*.63-77
- Haryanto, R., & Suarayasa, K. (2013). “*Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri 1 Palu*”. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2), hlm.1118-1125.
- Husein, S. (2015). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Free Sex (Studi Kasus) Pada Remaja Desa Benua Baru Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Sosiatri Sosiologi*. 3(4), 86-97.
- Istiqomah, N & Notobroto, H.B. 2016. *Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 2. 125–134.
- Iwan, dkk. 2010. *Boleh Nggak Sih Masturbasi? Dan 101 Pertanyaan tentang Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: .C.V Andi Offset.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud.2019.<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900220> Mama, Kalau Sudah SMP Aku Boleh Pacaran? (1).
- Kisriyati. (2013). *Makna hubungan seksual dalam pacaran bagi remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Artikel, Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. 1-8
- Kompasiana.2019.<https://www.kompasiana.com/windi41940/5c8f16ef0b531c3ac211bc04/penyebab-dan-dampak-pacaran>. Diterbitkan pada tanggal 18 Maret 2019.
- Lestari, W., Nurjanah, N., & Martunis, M. (2018). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Berpacaran Di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh)*. *JIMBK:Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(2).42-49
- Lesteri, T.S. 2015. *Perubahan perilaku pacaran remaja sekolah menengah pertama negeri 2 Sendawar di Kutai Barat*. *Ejournal FSIP UNMUL*. 3 (4) : 11-25

- Marlynda, L. (2017). *Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa*. Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling, p-ISSN 2460-4917, e-ISSN 2460-5794. 40-57.
- Muhartini, L. (2015). *Perilaku menyimpang remaja di seputar kawasan pariwisata (Studi di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah*. Jurnal sosiologique. 3(2): 1-17
- Muslikhah,dkk. 2013. *Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat*. Jurnal Bimbingan Konseling 2 (1). 10-17
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nisak, K.,dkk. (2020). *Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa SLTA Di Kecamatan Banda Raya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Volume 5 Nomor 1. 32-38
- Okenews.(2018).<https://news.okezone.com/read/2018/11/23/519/1981616/baru-pacaran-3-jam-pelajar-kelas-2-smp-digauli-kekasihnya>.
- Prayitno dan Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, A.R.B. (2015). *Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jurnal Pendidikan. 10(1): 32-39
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- SDKI. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2012). *Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah*. Jurnal Soul, 1(2), 59-72.
- Subekti, Q. A. (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Free Sex pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. UIN Walisongo
- Susanti, I. (2015). *Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang*. Paradigma Volume 03 Nomer 02. 1-6
- Sutinah. (2017). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Menyimpang di MTS Almuddakir Banjarmasin*. Jurnal mahasiswa BK An Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia. 3(2):17-24
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, A.C dan Pahlawan, R. (2017). *Hubungan Antara Slikap dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa, Vol.4 No.3. 206-211
- Willis, S.S. (2015). *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Wisnuwardhani, D. dan Mahoedi. S.F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf. S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.